

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kerang Jepang, *Mizuhopecten yessoensis* dengan nama lokal *Hotate (gai)* merupakan spesies kerang perairan dingin yang pada umumnya dapat ditemukan di perairan utara Jepang, Sakhalin, Kep. Kuril, dan Perairan Korea Utara (Meng, 2013). Budidaya kerang (*Mizuhopecten yessoensis*) merupakan budidaya kerang yang paling produktif di Jepang dengan lokasi utama budidaya kerang tersebut berada di Laut Okhotsk, Teluk Funka Hokkaido dan Teluk Mutsu Honshu. Oshamanbe sendiri terletak di kawasan pesisir Teluk Funka yang diapit oleh 6 kota utama yakni Mori, Yakumo, Oshamanbe, Toyoura, Date, Muroran, serta menjadi tempat bermuaranya 9 sungai. Teluk Funka merupakan teluk berupa kaldera yang terletak di selatan Pulau Hokkaido dengan diameter lingkaran teluk mencapai 26 km dan kedalaman maksimum mencapai 107 m (Kido dan Ohtani, 1981). Masing-masing wilayah pesisir kota tersebut memiliki wilayah budidaya kerang per-regional. Budidaya kerang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi dilihat berdasarkan produksi tahunannya, tercatat pada tahun 2017 produksi budidaya kerang di Jepang sebesar 135.090 ton, sedangkan untuk wilayah Prefektur Hokkaido sendiri sebagai penyumbang terbesar ke-2 setelah Prefektur Aomori yakni sebesar 48.445 ton (MAFF, 2019).

Produksi kerang di Jepang pada awalnya didapatkan dari perikanan tangkap, yang dapat ditelusuri kembali pada abad-18, hingga awal tahun 1960-an. Selama tahun 1950 hingga 1960-an hasil tangkapan rata-rata sangat bervariasi dan cenderung menurun. Nelayan di pesisir Oshamanbe memperoleh kerang dari hasil pembudidayaan yang dilakukan dengan prosedur *multi-line system* dengan *long line* dan teknik *ear-hanging culture*. Teknik *ear-hanging culture* diperkenalkan di Jepang antara tahun 1969 dan 1976 dan pada kala itu terjadi peningkatan produksi yang cukup signifikan menjadi rata-rata 57.000 ton per tahunnya dan cenderung menaik (Dredge, *et al.*, 2002). Nelayan kerang di Oshamanbe pada umumnya memiliki teknik penanganan masing-masing berdasarkan turun-temurun keluarga mereka, masing-masing nelayan memiliki cara unik sendiri demi tercapainya

pekerjaan yang efektif dan efisien. Kerang yang dipasarkan bukan hanya untuk tujuan domestik saja, melainkan hingga ke mancanegara/ekspor seperti China, Australia, Amerika, hingga Eropa. Secara umum setiap produk perikanan memiliki pola dan kecepatan penurunan mutu yang berbeda pada jenisnya yang mana dapat mempengaruhi minat beli para produsen mancanegara. Adapun faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas kerang yang didapatkan di antaranya teknik panen, fasilitas, lingkungan perairan, dan penanganan pascapanen. Tingginya kerusakan kerang pada pascapanen terjadi diakibatkan oleh cara penanganan yang buruk, aktivitas penanganan yang terlalu lama, serta teknologi yang kurang memadai. Pemakaian alat-alat penanganan yang lengkap dan baik dalam arti dapat memperkecil kerusakan fisik, kimia, mikrobiologi dan biokimia akan memberikan hasil yang maksimal (Tani, *et al.*, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian Studi Perbandingan Teknik Penanganan Kerang Terhadap Hasil Panen (*Mizuhopecten yessoensis*) Pada Kapal Shinpoumaru 118 dan Mikimaru 86 Oshamanbe Hokkaido Jepang ini akan dilakukan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana teknik penanganan kerang pascapanen di atas kapal Shinpoumaru 118 dan Mikimaru 86 ?
- 2) Kendala seperti apa yang sering dialami para nelayan dalam penanganan kerang di atas kapal ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis perbedaan teknik penanganan kerang pascapanen terhadap hasil panen pada Kapal Shinpoumaru 118 dan Mikimaru 86.
- 2) Mengetahui kendala yang dialami para nelayan pada saat proses penanganan di atas kapal.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat memahami teknik penanganan kerang di atas kapal yang baik.
- 2) Menjadi acuan dan evaluasi terkait kendala yang sering dihadapi nelayan.
- 3) Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian terkait teknik budidaya *scallop* di lokasi yang berbeda.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian kali ini adalah :

- 1) Observasi penanganan kerang yang dilakukan bukan pada musim budidaya kerang.
- 2) Kapal yang diteliti memiliki spesifikasi yang sama

